

# Mengenal dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sekolah Ramah Anak

Muhammad Yunus <sup>1\*</sup>, Husain As <sup>2</sup>, Ahmad Hasyim <sup>3</sup>, Muhammad Yahya <sup>4</sup>, Sapinah <sup>5</sup>

1, 2, 3, 4, 5 STKIP Pembangunan Indonesia, Indonesia

\* [emyunusjale@gmail.com](mailto:emyunusjale@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai pendidikan inklusi di sekolah formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Kegiatan dilakukan dengan memberikan sosialisasi secara online melalui zoom dan youtube STKIP Pembangunan Indonesia. Peserta yang mengikuti kegiatan berasal dari kalangan dosen, guru, mahasiswa, dan umum. Kegiatan ini diharapkan menjadi media kepada masyarakat agar pembelajaran inklusi bisa diberika secara tepat. Pendidikan inklusi ini diharapkan bisa menjadi pembuka jalan untuk anak Indonsia yang berkebutuhan khusus bisa bersekolah dan berdampingan bersama dengan anak normal tanpa ada *stigma negativ* bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Antusiasnya peserta yang ikut dalam kegiatan ini memberi banyak saran agar kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan membahas kurikulum pendidikan inklusi, metode pembelajaran dalam pendidikan inklusi, dan beberapa masukan dalam membahas jenis jenis anak ABK yang umum dijumpai

**Kata Kunci:** *Pendampingan, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Indonesia, baik bagi yang memiliki perkembangan fisik dan kognitif yang normal maupun bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Jelas tertuang dalam UUD 1945 amandeen 31 yang berisi (1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Hal ini yang menjadi landasan bagi warga Negara berhak mendapt pendidikan yang layak tanpa memandang fisik.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu cara pemerintah untuk mendorong peserta didik dengan kebutuhan khusus agar bisa bersekolah dan belajar bersama anak normal di sekolah umum. Bahkan banyak diantara anak anak yang berkebutuhan khusus bisa bersaing dengan anak anak normal lainnya. Dengan bergabungnya mereka dengan anak normal di sekolah umum (non SLB) juga membantu anak berkebutuhan khusus dapat bergaul dan bersosialisasi dengan anak anak normal agar meosional anak ABK bisa tumbuh menjadi anak yang optimis dan tidak minder. Pendidikan inklusi ini juga diharapkan anak ABK bisa menganggap dirinya bisa sama dan setara dengan anak anak yang tumbuh dengan normal. Hal inilah yang mendasari pendidikan inklusi dibentuk dan bisa dijalankan dengan baik.

<https://doi.org/10.54065/ipmas.1.3.2021.99>

Pendidikan inklusif dibentuk untuk menghargai hak segala masyarakat tanpa melihat usia, gender, bahasa, suku, cacat maupun yang lainnya. Pendidikan inklusif mulai dibicarakan ketika adanya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok Thailand. Hasilnya ialah deklarasi *education for all* atau pendidikan untuk semua. Sebagai tindak lanjut Deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan "*The Salamanca Statement on Inclusive Education*". Dokumen ini mengakui hak asasi dari semua anak-anak untuk pendidikan yang inklusif. Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pada tahun 2019 bahwa jumlah anak ABK yang berhasil didata sekitar 1,5 juta jiwa. Namun PBB memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Jika diperkirakan berdasarkan data dari PBB maka diperkirakan ada sebanyak 4,2 juta anak Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus. Baik yang memiliki kebutuhan khusus rendah, sedang maupun tinggi. Menurut Bektiningsih dkk (2020) pada penelitiannya bahwa peran orang tua dan lingkungan belajar sangat penting bagi anak-anak ABK.

Materi yang diberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus diberikan dengan sesederhana mungkin bahkan guru diharapkan memberi catatan ringkas mengenai bab yang diajarkan agar peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat memahami pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021) menjelaskan pada penelitiannya bahwa sikap guru yang positif menentukan keberhasilan pendidikan inklusi. Sikap positif ini terlihat dari bagaimana guru menerima kekurangan peserta didik yang berkebutuhan khusus didalam ruang kelasnya. Tentu guru yang telah memiliki pengalaman dan pelatihan menjadi nilai plus dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus. Berbeda halnya dengan guru yang masih kurang pengalaman atau tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan inklusi, maka akan berdampak pada kecemasan yang cukup tinggi dalam melakukan pembelajaran dalam pendidikan inklusi. Irawati, I. (2020) memaparkan dalam tulisannya bahwa kerjasama antara guru, orang tua, pra profesional, guru pembimbing khusus perlu dilakukan agar sebagai satu tim kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi.

Guru non GPK (Guru Pendamping Khusus) perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen dan juga perlunya sekolah melengkapi fasilitasnya agar semua anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar disekolah tersebut. Selaras dengan beberapa pendapat sebelumnya Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021) menyebutkan bahwa yang paling utama dalam pikiran positif anak yang berkebutuhan khusus dalam bersekolah adalah motivasi yang positif dari orang tua. Orang tua merupakan mitra yang sangat penting bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Orang tua dalam pendidikan inklusi bagi anak terbagi atas 3 yaitu (1) orang tua sebagai pengambil keputusan, (2) orang tua sebagai guru, dan (3) orang tua sebagai advokad. Pendidik yang menyadari hal ini tentu akan terus menjalin kerjasama yang produktif dan kolaboratif dengan orang tua siswa.

Pembimbingan konseling dijelaskan oleh Lattu, D. (2018) memaparkan bahwa peran guru dalam bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan peserta didik. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, sebagai modal awal dalam mengembangkan diri dalam lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

Peserta didik yang berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak yang tumbuh normal. Dari berbagai karakteristik mereka itu maka perlu dibentuk layanan pendidikan dan bimbingan yang sesuai. Oleh karena itu, dalam layanan bimbingan ABK, tahap-tahap perkembangan ABK harus dipertimbangkan dalam rangka menyusun program pelayanan bimbingannya. Setelah melakukan beberapa diskusi singkat dengan beberapa alumni dan guru ditemukan ternyata ada anak ABK yang ikut bersekolah di sekolah formal umum dan guru tidak mengetahui cara memberikan layanan dan bimbingan yang sesuai. Oleh karena itu kegiatan seminar ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan inklusi bagi anak ABK di sekolah formal umum.

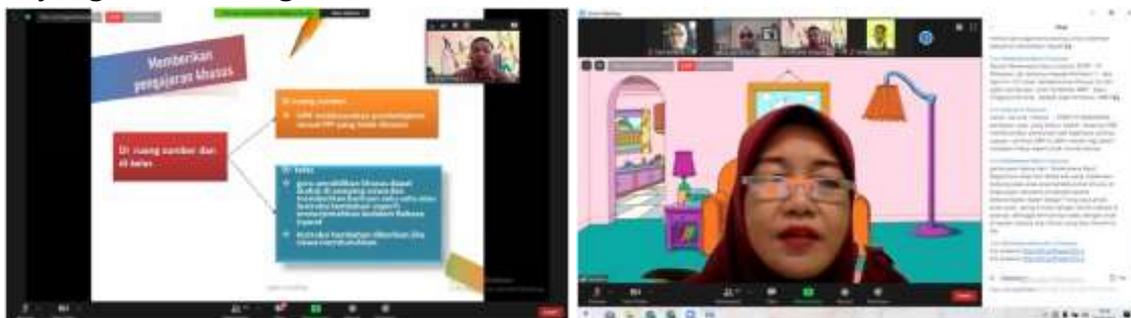
## **Metode**

Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui aplikasi *ZOOM meeting* yang disiarkan secara live di Youtube Channel STKIP Pembangunan Indonesia Makassar. Adapun sasaran pada kegiatan ini yaitu kelompok Musyawarah guru mata pelajaran dan Guru GPK, yaitu terdiri dari guru-guru SD, SMP dan SMA se-Sulawesi Selatan. Jumlah Peserta yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 117 orang. Adapun materi yang disajikan meliputi (1) Pengenalan Pendidikan Inklusi, (2) Model-Model Pembelajaran Inklusi, (3) Prinsip Pendidikan Inklusi, (4) Tujuan Pendidikan Inklusi, dan (5) Penerapan Pendidikan Inklusi. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dengan memaparkan materi oleh narasumber dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan peserta. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya materi yang disajikan, maka dilakukan evaluasi melalui aplikasi *google form* untuk melihat tanggapan dari setiap peserta terhadap pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian. Jika peserta telah menguasai dan memahami 75% dari materi yang diajarkan maka materi tersebut berhasil dipahami. Namun jika ternyata jika hasilnya kurang dari 75% maka materi dianggap kurang berhasil.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pemaparan materi dilakukan secara sinkronous antara live *zoom* dengan youtube kampus STKIP Pembangunan Indonesia Makassar. Pelaksanaan kegiatan ini disambut sangat antusias oleh peserta yang terdiri dari guru, dosen, mahasiswa dan umum. Kegiatan ini dilaksanakan karena melihat fakta yang terjadi bahwa banyak anak ABK yang putus sekolah dan ada beberapa anak ABK yang bersekolah di sekolah formal umum dan guru kurang mengetahui cara memberikan pelayanan pendidikan dan

bimbingan untuk mereka. Titik berat Pendidikan inklusi adalah sesuai dengan UUD 1945 amandemen 31 bahwa pendidikan hak seluruh warga Indonesia dan pemerintah wajib untuk membiayainya. Tentu dengan alasan ini tidak terkecuali dengan anak yang berkebutuhan khusus. Mereka wajib mendapat pendidikan layak setara dengan anak-anak yang tumbuh dengan normal.



*Gambar 1 Penyajian Materi oleh narasumber*

Pemateri menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam memberikan pendampingan pada anak ABK di kelas kecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tuna rungu. Memaksimalkan pembelajaran pada anak tuna rungu dapat dilakukan dengan memberikan tempat duduk di depan agar anak tersebut dapat membaca pergerakan bibir guru. Lain halnya lagi dengan anak autis. Anak yang autis dan masih memiliki kebiasaan tantrum, mereka diberikan posisi duduk dibelakang agar tidak mengganggu teman di kelas saat tantrum anak tersebut datang.

Anak ABK juga perlu diberikan peluang untuk mengikuti mengikuti lomba-lomba di luar lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak ABK memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa dirinya setara dengan anak normal lainnya. Sehingga anak ABK tidak merasa minder dalam bergaul dan belajar bersama anak-anak normal lainnya. Besarnya antusias peserta dalam kegiatan ini terlihat saat sesi tanya jawab dibuka. Banyaknya pertanyaan yang masuk memperlihatkan bahwa masih banyak guru, dosen, mahasiswa yang belum mengetahui banyak tentang pendidikan inklusi. Adapun pertanyaan yang muncul dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Pertanyaan Peserta**

No.	Dr. Bastiana, M.Si.	Andhar Wijaya, S.Pd., M.Pd.
1.	Lailah Bagaimana dengan sekolah yang tidak memiliki guru pendamping, dan terkdang siswa yang ABK tidak bisa naik kelas jika disekolah biasa?	Nasrianty: Bagaimana kalau misalnya yang berkebutuhan khusus seperti mereka memiliki IQ rendah apakah mereka akan tetap bisa masuk di pendidikan inklusi ini ? dan bagaimana kiat kiat kita sebagai pengajar menghadapi kasus yg seperti ini?
2.	Muh Irsyad Israfil Jafar : Bagaimana konsep konseling bagi anak ABK di pendidikan sekolah inklusi?	Marissa Hague: Apa yang mempengaruhi kelainan yang terjadi pada peserta didik terutama kelainan mental dan bagaimana caranya untuk diberikan pelayanan pendidikan reguler?
3.	Erni Rismawanti : Terkait dengan pendidikan inklusi, metode pembelajaran apa yang cocok untuk menghadapi ABK dalam proses pembelajaran dimna dalam setiap kelas tentu terdapat perbedaan sifat, sikap dan karakter yg berbeda.	Reza Hadiwijaya Dynasti: Selamat siang, mohon maaf saya terlambat mengikuti pemateri pertama. Terkait dengan materi hari ini pertanyaan saya apakah ada kerjasama antara sekolah penyelenggara inklusi dan sekolah luar biasa? kalau ada, kerja sama dalam bentuk apa?

Pemateri menjawab pertanyaan peserta dengan sangat baik dan terjadi diskusi antara pemateri dengan peserta. Kegiatan berlangsung selama 2,5 jam, dengan sesi setiap narasumber memaparkan materi selama 30 menit dan proses tanya jawab berlangsung selama 1,5 jam.



Gambar 3. Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian dari kegiatan. Berdasarkan evaluasi yang diberikan, terlihat sebanyak 100% yang mengikuti kegiatan memperoleh informasi yang bermanfaat. Namun dari beberapa saran yang masuk melalui *google form*, peserta meminta adanya materi lanjutan mengenai pendidikan inklusi terutama metode analisa dan metode pembelajarannya.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Kegiatan

## Kesimpulan

Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian STKIP Pembangunan Indonesia Makassar yang dikemas dengan webinar sederhana. Kegiatan ini merupakan upaya memperkenalkan pendidikan inklusi secara luas kepada masyarakat agar tidak terjadi diskriminasi kepada anak ABK di masyarakat. Anak ABK tidak lagi harus dimasukkan di sekolah khusus (SLB) tapi dengan pendidikan inklusi memberikan angin segar dalam memberikan pendidikan yang layak pada anak ABK. Pendidikan Inklusi ini diharapkan membuat anak ABK memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk bergabung bergaul dan belajar bersama anak normal lainnya. Antusiasnya peserta yang ikut dalam kegiatan ini memberi banyak saran agar kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan membahas kurikulum pendidikan inklusi, metode pembelajaran dalam pendidikan inklusi, dan beberapa masukan dalam membahas jenis jenis anak ABK yang umum dijumpai. Saran yang lain banyak masuk adalah kegiatan edukasi seperti ini lebih sering diberikan agar pengetahuan masyarakat lebih berkembang.

## Daftar Pustaka

- Bektiningsih, K., Trimurtini, T., Muslikah, M., Widihastrini, F., & Susilaningsih, S. (2020). Model Pendidikan Inklusi dan Implementasinya pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 259-266.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *INSAN*, 13(1), 12-20.
- Irawati, I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177-187.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 75-85.
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50-61.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75.
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 kota Banda Aceh. *Jurnal Imiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).